

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai jenis ayam lokal, baik yang asli maupun hasil adaptasi yang dilakukan puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu. Ayam lokal merupakan aset yang sangat berharga dalam pembentukan bibit unggul ayam lokal yang terbukti mampu beradaptasi pada lingkungan setempat. Ada ayam lokal penghasil daging, telur, ayam hias, untuk aduan dan “ayam penyanyi”. “Ayam Penyanyi” adalah ayam yang memiliki suara kokok merdu dan menyenangkan hati orang yang mendengarnya (Rusfidra, 2004). Ada tiga bangsa “ayam penyanyi” yang sudah lama berkembang dan sangat digemari masyarakat (hobi), yaitu ayam pelung, ayam bekisar dan ayam kokok balenggek. Ayam-ayam tersebut memiliki suara kokok yang khas dan dilombakan kemerduan suaranya.

Ayam Kokok Balenggek (AKB) merupakan salah satu jenis ayam tipe penyanyi yang menjadi salah satu rumpun ayam lokal yang berasal dari Kecamatan Payung Sekaki (Tigo Lurah), Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Dimana telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kementerian Pertanian No. 2919/Kpts/OT.140/6/2011, bahwasanya Ayam Kokok Balenggek (AKB) merupakan rumpun ternak yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat Indonesia. Dimana keberadaan AKB ini perlu dilindungi dan juga dilestarikan sesuai dengan Kepmentan (2011).

Keindahan suara AKB ini mulai digemari banyak kalangan sejak tahun 1990-an setelah Dinas Peternakan Kabupaten Solok sering mengadakan perlombaan kemerduan suara AKB. Bahkan, ayam ini menjadi lebih populer setelah

kedatangan putra Mahkota Jepang Pangeran Akishino Fumihito ke Sumatera Barat pada tanggal 10 Agustus 1994 untuk menyaksikan kemerduan dan kespesifikan irama kokok AKB. Bagi masyarakat suku Minangkabau, AKB mempunyai posisi yang tinggi.

Kemampuan berkokok pada AKB tidak sama, perbedaan hasil karakteristik suara AKB dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu genetik, cara pemeliharaan, perawatan, kondisi kesehatan dan jenis pakan yang diberikan (Prasetyo, 2014). Perbedaan kemampuan berkokok AKB diduga sebagai bentuk variasi individu. Wooton (2003) menyatakan bahwa pada burung penyanyi, terdapat variasi *song* antar individu dalam spesies dan antar burung penyanyi (*song bird*). Grant (1997) menyatakan bahwa sifat nyanyian tidak diwariskan secara genetik, namun lebih ditentukan oleh proses berlatih pada umur muda. Marler dan Doupe (2000) menyatakan bahwa sifat nyanyian pada burung merupakan perilaku terlatih yang diwariskan secara kultural. Anak jantan akan meniru suara kokok induk jantannya atau suara kokok ayam jantan lain yang ada disekitarnya sebagai tutor. Fenomena meniru ini disebut proses *imprinting* (Rusfidra, 2005).

Nilai ekonomi AKB akan semakin meningkat apabila ayam tersebut berhasil memenangkan perlombaan. Unsur-unsur yang dinilai dalam kontes AKB antara lain, jumlah *lenggek* kokok, nada gaya irama kokok, kerajinan berkokok dalam waktu tertentu dan tingkat kelangkaan. Perlombaan AKB seharusnya rutin diadakan oleh masyarakat pecinta AKB dan harus didukung oleh Pemerintah dimana sebagai salah satu bentuk melestarikan rumpun ayam lokal bahkan sebagai plasma nutfah khas Provinsi Sumatera Barat.

AKB biasanya sering dilatih untuk mengikuti lomba suara kokok AKB. Penilaian yang dilakukan pada kontes AKB yaitu jumlah *lenggek* kokok, kerajinan berkokok atau frekuensi berkokok dan kualitas suara. Dalam perlombaan AKB biasanya dibagi menjadi 3 kelas yaitu Kelas Landik, dimana jumlah *lenggek* kokok AKB berjumlah ≥ 3 hingga ≤ 5 kali. Kelas Boko, dimana jumlah *lenggek* kokok pada AKB berjumlah ≥ 5 hingga ≤ 7 kali. Kelas Istimewa, dimana jumlah *lenggek* kokok pada AKB berjumlah ≥ 7 kali serta memiliki tipe suara yang khas dan langka.

Sebagai usaha untuk melestarikan AKB, para penghobi AKB membentuk suatu komunitas pecinta AKB di Kota Padang dan juga didukung oleh pemerintah. Komunitas pecinta AKB melakukan pembibitan AKB, mengadakan kegiatan *sparing* rutin untuk melatih AKB, serta berbagi informasi mengenai AKB. Partisipan Komunitas Pecinta Ayam Kokok Balenggek Kota Padang juga ikut serta dalam kegiatan kontes kemerduan suara AKB, baik ikut serta sebagai peserta perlombaan, sebagai juri maupun sebagai panitia pelaksana kegiatan kontes kemerduan suara AKB.

Komunitas Pecinta Ayam Kokok Balenggek Kota Padang didirikan pada tahun 2018 yang saat ini beranggotakan 12 orang atau peternak yang tersebar di Kota Padang. Komunitas ini selalu membentuk group di media sosial seperti grup *WhatsApp* dan *Facebook*, pekerjaan anggota Komunitas AKB ini ada yang Pegawai Negeri Sipil, pensiunan dan wiraswasta dari sebagian komunitas ini ada yang sebagai pemelihara AKB dan ada yang untuk pembibit dan komunitas ini saling tukar informasi tentang permasalahan AKB dan juga sering mengadakan latihan bersama dan juga diskusi terkait dengan pemeliharaan maupun seleksi .

Pada umumnya anggota kelompok ini selalu berkomunikasi melalui jejaring media sosial, bahkan pada waktu tertentu sering melakukan latihan bersama untuk menjalin hubungan silaturahmi sekaligus mendiskusikan AKB. Beberapa pecinta AKB sering memenangkan kontes baik provinsi maupun nasional yang kokok nya lebih dari 3 *lenggek* yang dipelihara oleh pecinta AKB.

Berdasarkan uraian masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penampilan Suara Kokok Ayam Kokok Balenggek di Komunitas Pecinta Ayam Kokok Balenggek Kota Padang**”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penampilan suara kokok AKB di Komunitas Pecinta Ayam Kokok Balenggek Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penampilan suara kokok AKB yang dipelihara di Komunitas Pecinta Ayam Kokok Balenggek Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan agar dapat dimanfaatkan sebagai informasi dasar tentang penampilan suara kokok AKB yang dipelihara di Komunitas Pecinta Ayam Kokok Balenggek Kota Padang.
2. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang peternakan tentang ayam lokal AKB yang berasal dari Sumatra Barat.